BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang manusiawi, memiliki manfaat, watak yang baik serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain yang dilengkapi dengan bakat. Berbicara mengenai pendidikan artinya berbicara tentang kehidupan. Percakapan antara manusia akan melahirkan sikap kritis terhadap problematika yang dihadapinya.

Namun sistem pendidikan yang dilaksanakan hingga saat ini sangat kontroversial dari asal pendidikan itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Paulo Freire melalui karyanya yang berjudul "*Pedagogy of the oppresed",* yang berbicara mengenai sisi gelap dunia pendidikan. Freire mengungkap bahwa peserta didik hanya dijadikan wadah untuk menampung pengetahuan dari pendidik, sehingga tidak membangkitkan sifat berpikir kritis dan mempertahankan monolog pada peserta didik. Model pendidikan seperti ini justru masih dilakukan hingga sekarang.[1]

Di sisi lain, Ahmad Tafsir sebagai praktisi pendidikan islam di Indonesia menolak juga pendidikan yang hanya mengutamakan hafalan (kognitif) pada proses pembelajarannya. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan pendidikan islam, yakni menggapai nilai-nilai syariat islam melalui proses pendidikan islam. Peristiwa

[1] Redaksi, "Mendidik Di Barak Militer: Menyoal Pendidikan Gaya Bank Dalam Perspektif Paulo Freire," *Mengeja Indonesia*, May 8, 2025, https://mengeja.id/2025/05/08/mendidik-di-barak-militer-menyoal-pendidikan-gaya-bank-dalam-perspektif-paulo-freire/.

tersebut lahir karena kurangnya pendidik dalam membangun kesadaran dan suasana pendidikan yang dialogis atau komunikatif dalam pembelajarannya.[2]

Pendidikan yang seharusnya menyelesaikan problematika di masyarakat justru mencetak robot bernyawa yang dituju untuk memenuhi pasar industri yang dikuasai oleh para kapitalis. Hal tersebut dilatarbelakangi karena peserta didik ditamankan teori-teori industrialisasi mengenai efisiensi dan efektivitas. Pendidikan memiliki masalah terkait metode pengolahan tersebut yang menghambat untuk melahirkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Sehingga pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sarana pembebasan manusia dan melahirkan dehumanisasi pada pendidikan.[3]

Dari pandangan Paulo Freire dan Ahmad Tafsir mengenai permasalahan pendidikan, memiliki tujuan yang sama walaupun dalam perspektif yang berbeda. Hal ini menunjukan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki titik temu pada pemikirannya, diantaranya Freire dan Tafsir sama-sama mengembalikan pendidikan pada manusia itu sendiri, bukan pada penyeragaman sistem. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menemukan titik temu pemikiran dari Freire dan Tafsir mengenai pendidikan.

---

[2] Yusuf Hasan Baharudin, "Pemikiran Pendidikan Islam Yang Membebaskan," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (December 25, 2021): 98.
[3] Muhammad Abdul Salim Sani and Ilham, "Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire Dan KH Ahmad Dahlan)," *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 9, no. 1 (January 3, 2021): 18–23.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui adanya permasalahan pendidikan, Maka permasalahan tersebut diidentifikasi menjadi dua masalah sebagai berikut.

1. Adanya permasalahan pada dunia pendidikan yang hingga kini masih dijalankan sistem pendidikan. Permasalahan tersebut pernah dikritik oleh Paulo Freire dan Ahmad Tafsir dalam karyanya.
2. Penyelesaian problematika dalam pendidikan menggunakan pemikiran pendidikan, namun pemikiran pendidikan islam menggunakan nilai-nilai islam sebagai dasar pemikiran pendidikan agar mempermudah tujuan pendidikan islam.

2. Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang telah tertulis, peneliti hanya fokus pada pemikiran Paulo Freire dan Ahmad Tafsir terkait pendidikan..

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalah yang diharapkan bisa terjawab dalam penelitian ini yakni

1. Siapakah Paulo Freire dan Ahmad Tafsir, dan apa yang melatarbelakangi mereka sehingga menjadi tokoh pendidikan yang dikenal dalam dunia pendidikan?

2. Bagaimana konsep pendidikan yang ditulis oleh Paulo Freire dan Ahmad Tafsir sehingga memiliki perbedaan dan titik temu yang menyimpulkan pada pemikiran pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengenal Paulo Freire dan Ahmad Tafsir, dan apa yang melatarbelakangi mereka sehingga menjadi tokoh pendidikan yang dikenal dalam dunia pendidikan.
2. Untuk menemukan perbedaan pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ahmad Tafsir, serta menyimpulkan titik temu kedua konsep pemikir pendidikan yang diarahkan pada pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan buah pemikiran terkait ilmu pendidikan serta menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dari konsep pendidikan Paulo Freire dan Ahmad Tafsir agar melahirkan perspektif baru yang membangun pada kualitas manusia terhadap kesadaran serta lebih produktif, kreatif dan inovatif dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti : penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait konsep pendidikan secara umum terkhusus yang digagas oleh Paulo Freire, serta menambah pengetahuan terkait pendidikan islam yang digagas Ahmad Tafsir.

2. Bagi pendidik : penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai teori yang baru bagi pendidik untuk menerapkannya pada proses pembelajaran.
3. Bagi pembaca : penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai referensi untuk menjalani pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang signifikan sebagai referensi, yang mencakup penelitian mengenai pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ahmad Tafsir, antara lain;

1. Jurnal ilmiyah dengan judul *Perbandingan Pemikiran Ahmad Tafsir dengan Paulo Freire mengenai Filsafat dan Ilmu Pendidikan* yang ditulis oleh Nurdin Abdul Aziz. Penulis menganalisis terkait perbedaan dan persamaan pemikiran Paulo Freire dengan Ahmad Tafsir dengan pembahasan hakikat manusia, dasar pendidikan, tujuan dan metode pendidikan. Inti dari jurnal tersebut bahwa Paulo Freire memberikan konsep dari kenyataan yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Sedangkan Ahmad Tafsir mendasari pendidikan dengan ajaran agama islam.[4]

   Persamaan antara jurnal karya Aziz dengan peneliti sama-sama meneliti pemikiran Paulo Freire dan Ahmad Tafsir mengenai pandangan kedua tokoh terkait pendidikan, serta meneliti kelebihan dan kekurangan pemikiran Paulo Freire dan Ahmad Tafsir. Perbedaan antara jurnal karya Aziz dengan peneliti

[4] Nurdin Abdul Aziz, "Perbandingan Pemikiran Ahmad Tafsir Dengan Paulo Freire Mengenai Filsafat Dan Ilmu Pendidikan," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (January 28, 2021): 34, https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.66.

yakni Aziz hanya membatasi perbedaan pemikiran Paulo Freire dan Ahmad Tafsir terkait pandangan mereka pada pendidikan, sedangkan peneliti ingin menemukan titik temu pada pemikiran Paulo Freire dan Ahmad Tafsir hingga menjadi kesimpulan yang diharapkan peneliti.

2. Jurnal ilmiyah dengan judul *Konsep Pendidikan Paulo Freire dalam perspektif Islam* yang ditulis oleh Ayu Lestari, Neneng Munajah dan Badrah Uyuni. Penulis menyatakan dalam penelitiannya bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire menjunjung tinggi kemanusiaannya, seperti kebebasan manusia untuk mengejar apa yang dikehendakinya, berpikir kritis pada realitas kehidupan dan ikut andil dalam mewujudkan perubahan.[5]

   Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini sama-sama meninjau pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan serta memberi kesimpulan pemikirannnya dengan tinjauan pendidikan islam. perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni jurnal karya Lestari menyimpulkan pemikiran pendidikan Paulo Freire dengan konsep pendidikan islam secara umum, sedangkan peneliti hanya menyempurnakan pemikiran Pendidikan Paulo Freire dalam Pendidikan islam dalam perspektif Ahmad Tafsir.

3. Jurnal ilmiyah dengan judul *Konsep Pendidikan Humanistik dalam konteks Pemikiran Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan* yang ditulis oleh Pinna Nur Latifah, Muhammad Devy Habibi dan Ari Susandi. Dalam penelitiannya,

---

[5] Ayu Lestari, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni, "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 21, 2023): 288–307, https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319.

penulis membandingkan konsep pendidikan yang dibuat oleh Paulo Freire dan KH. Ahmad Dahlan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Persamaan konsep yang digagas sama-sama bertujuan untuk menumpas buta huruf pada masyarakat sekitarnya. *Pertama*, memperjuangkan hak manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak, setara, tidak adanya penindasan serta pembelajaran yang mendatangkan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. *Kedua*, memiliki hubungan pendidikan bahwa pendidik dan peserta didik berperan sebagai subjek dan objek, hal ini akan membangun peserta didik menjadi pemikir kritis.[6]

4. Jurnal ilmiyah dengan judul *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire* yang ditulis oleh Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri dan Sidiq Nulhaq. Penulis menyatakan adanya persamaan antara gagasan pendidikan yang dibuat oleh Paulo Freire dengan kurikulum merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum nasional, yakni sama-sama memberikan kebebasan pada peserta didik dalam aktivitas belajar dan bebas mengemukakan pendapatnya, menghindari *teacher centered* melaksanakan diskusi yang baik antar pendidik dan peserta didik dengan menekankan karakter yang baik seperti pemilihan kata yang tidak menimbulkan konflik SARA. Dengan demikian, kurikulum merdeka menjadi

[6] Pinna Nur Latifah, Muhammad Devy Habibi, and Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan," *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (October 27, 2021): 103–16, https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2256.

sarana untuk memberikan kebebasan ekspesi dan menguatkan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran.[7]

5. Jurnal ilmiyah dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam yang Membebaskan* yang ditulis oleh Yusuf Hasan Baharudin. Penulis menganalisis terkait konsep pembebasan dalam pendidikan islam, sejatinya agama islam itu sendiri telah memiliki misi pembebasan bagi manusia, bahkan islam adalah agama yang demokratis dan toleran. Pendidikan islam dipandang sebagai usaha memerdekakan manusia, karena pada dasarnya kebebasan itu merupakan kodrat dan sifat dasar manusia. Namun kebebasan tersebut teriris dengan perkembangan teknologi yang menjadikan manusia sebagai budak dari teknologi tersebut.[8]
6. Jurnal ilmiyah dengan judul *Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam* yang ditulis oleh Ikhsan Kamil dan Dwi Ratnasari. Penelitian yang dibuat dengan metode Library research ini bertujuan untuk mengetahui relevansi gagasan Paulo Freire yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar serta relevansinya dalam pendidikan islam. Penulis menyatakan setidaknya ada tiga gagasan Paulo Freire yang relevansi dengan merdeka belajar, diantaranya

[7] Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 30, 2022): 162–72, https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819.
[8] Baharudin, "Pemikiran Pendidikan Islam Yang Membebaskan."

pendidikan membebaskan, pendidikan yang bersifat komunikatif dan dialogis dan pendidikan pendagogis kritis.[9]

7. Jurnal ilmiyah dengan judul *Perspektif Konsep Pendidikan Barat dengan Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Farid Rachman Naufal, Muhamad Farhan Sukarya, Muhamad Naufal Abdurrahim dan Wahyu Hidayat. Jurnal tersebut berisi analisis pemikiran pemikiran barat dengan pemikiran islam mengenai pendidikan. Naufal menyatakan bahwa pemikiran pendidikan barat lebih mengedepankan perkembangan teknologi, berpikir kritis dan kreatif, sedangkan pemikiran pendidikan islam menanam nilai islam dalam ilmu agama dan ilmu duniawi.[10]

   Persamaan antara jurnal Naufal dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas terkait pemikiran pendidikan, kelebihan dan kekurangan pemikiran pendidikan dan pendidikan islam. perbedaan antara jurnal Naufal dan penelitian ini, jurna tersebut hanya membahas pemikiran bara dan pemikiran islam secara umum, sedangkan penelitian ini melibatkan tokoh pemikir pendidikan Paulo Freire dan pemikir pendidikan islam Ahmad tafsir untuk mencari titik temu pemikiran dan kesimpulan atas kedua pemikir tersebut.

8. Jurnal ilmiyah dengan judul *Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas)* karya Noor

---

[9] Ikhsan Kamil and Dwi Ratnasari, "Kontruksi Pemikiran Paulo Freire Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Humanika* 23, no. 2 (October 4, 2023): 141–54, https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475.

[10] Farid R Naufal et al., "Perspektif Konsep Pendidikan Barat Dengan Pendidikan Islam," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 4 (June 2024).

Amirudin. Jurnal ini menjelaskan analisis pendidikan humanisme dalam objek pendidikan islam, adapun kesimpulannya bahwa pendidikan humanisme memberikan peserta didik kebebasan kemampuan sesuai dengan potensi mereka, serta pendidikan humanis tidak hanya dalam ruang lingkup sekolah, tetapi melibatkan keluarga dan lingkungan masyarakat.[11]

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas konsep pendidikan humanisme menurut Ahmad Tafsir dalam pendidikan islam. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni jurnal karya Amirudin menyimpulkan konsep pendidikan humanisme dalam islam secara umum, sedangkan peneliti menyempurnakan pemikiran Pendidikan yang humanis Paulo Freire dengan perspektif Ahmad Tafsir.

9. Jurnal ilmiyah dengan judul *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir* karya Eka Dudy Meinura. Jurnal ini membahas mengenai konsep pendidikan islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dalam konteks hakikat manusia, arti pendidikan sebagai bimbingan, serta peran pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan islam.

   Persamaan jurnal Meinura dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pemikiran Ahmad Tafsir mengenai Pendidikan islam. perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni jurnal Meinura hanya sebatas meneliti perspektif Ahmad Tafsir pada pendidikan islam, sedangkan penelitian

[11] Admin Admin and Noor Amirudin, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Islam (Konsep Dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Kelas)," *TAMADDUN*, November 4, 2017, 1, https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.74.

ini menggunakan pemikiran Ahmad Tafsir sebagai titik temu atas pemikiran Paulo Freire terkait pendidikan.

10. Jurnal ilmiah dengan judul *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer* karya Fajar Mustika Violeta, Maragustam dan Shinta Ath Thariq Apriari. Jurnal ini menyimpulkan pemikiran Ahmad Tafsir mengenai pendidikan yang diintegrasikan dengan ajaran islam, didalamnya Tafsir menyatakan bahwa hendaknya kurikulum pendidikan yang diterapkan menyesuaikan dengan ajaran islam, juga memerhatikan tiga unsur dasar manusia, yakni fisik, akal dan batin.[12]

    Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas konsep pendidikan islam menurut Ahmad Tafsir. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yakni jurnal karya Violeta membahas secara luas mengenai pemikiran Ahmad Tafsir dalam pendidikan islam, sedangkan penelitian ini menggunankan pemikiran Ahmad Tafsir sebagai landasan untuk menyamakan pemikiran Paulo Freire terkait pendidikan

[12] Fajar Mustika Violeta, Maragustam Maragustam, and Shinta Ath Thariq Apriari, "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Hikmah* 21, no. 1 (May 31, 2024): 59–70, https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.368.